



IMPLEMENTASI ASESMEN BERDIFERENSIASI SEBAGAI UPAYA PERWUJUDKAN PENDIDIKAN BERKUALITAS PADA SEKOLAH INKLUSI DI KOTA MALANG

Rifqi Al Farizza¹, Diyah Rutin Waliah², Slamet Arifin³, Ratna Ekawati⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 5 Januari 2026

Revisi: 8 Januari 2026

Diterima: 12 Januari 2026

Diterbitkan: 30 April 2026

Keywords:

Inclusive assessment, children with special needs, assessment modification, pedagogical justice, individual learning program

Kata Kunci:

Asesmen inklusif, anak berkebutuhan khusus, modifikasi asesmen, keadilan pedagogis, program pembelajaran individual

DOI :

10.31932/jpdp.v12i1.5625

Surel Korespondensi:

rifqi.al.2201516@students.um.ac.id

Abstract

This study examines inclusive assessment as a fundamental paradigm shift grounded in the principles of equity and equal opportunity. It emphasizes recognizing and valuing student diversity, particularly the unique potential of students with special needs, rather than measuring conformity to a single standard. The implementation of formal assessment in inclusive schools requires extensive modifications and accommodations. Common accommodations include extended time and adjustments to assessment formats, such as large-print texts and illustrated questions. These are based on individual assessments and aligned with Individualized Education Programs (IEPs). In practice, most educators modify the content and format of standard assessments to ensure pedagogical fairness and provide equal opportunities for students to demonstrate their competencies. Beyond evaluation, modified assessment serves as a crucial diagnostic tool. It helps identify students' learning needs, facilitates targeted interventions, and contributes to improved learning outcomes and self-confidence among students with special needs. Although its effectiveness depends on consistency, collaboration, and data-driven observation, modified assessment represents a meaningful commitment to valuing each student's learning process and unique potential in inclusive education.

Abstrak

Asesmen inklusif merupakan pergeseran paradigma fundamental yang didasarkan pada prinsip keadilan dan kesetaraan kesempatan, bertujuan mengakui dan menghargai keberagaman peserta didik serta memahami potensi unik anak berkebutuhan khusus (ABK), alih-alih mengukur kepatuhan terhadap standar tunggal. Implementasi asesmen formal di sekolah inklusi menuntut dilakukannya modifikasi dan akomodasi yang ekstensif. Jenis akomodasi yang paling umum diterapkan meliputi penyesuaian waktu tambahan dan perubahan format materi (seperti penggunaan teks berukuran besar dan soal bergambar), yang semuanya didasarkan pada hasil asesmen individual dan diselaraskan dengan Program Pembelajaran Individual (PPI). Praktik lapangan menunjukkan bahwa mayoritas pendidik sering memodifikasi isi dan format asesmen standar. Modifikasi rutin ini dilandasi prinsip keadilan pedagogis, menjamin kesempatan setara bagi setiap siswa untuk menunjukkan kompetensi terbaiknya. Lebih dari sekadar alat evaluasi, asesmen termodifikasi dinilai sebagai kebutuhan yang sangat mendesak dan berfungsi sebagai instrumen diagnostik vital. Modifikasi ini secara efektif memetakan kebutuhan belajar siswa, memfasilitasi intervensi yang tepat sasaran, dan secara langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar serta kepercayaan diri ABK. Meskipun efektivitasnya bersifat kondisional (memerlukan konsistensi, kolaborasi, dan basis data observasi), asesmen termodifikasi bertransformasi menjadi representasi formal dari penghargaan sekolah terhadap proses belajar dan potensi unik setiap anak.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai suatu sistem penyelenggaraan

pendidikan yang secara fundamental memberikan kesempatan dan layanan setara kepada seluruh peserta didik.

Sistem ini secara khusus mencakup anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak dengan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan dan pembelajaran bersama-sama dengan anak-anak pada umumnya dalam lingkungan yang sama (Milnasari et al., 2025). Landasan hukum untuk pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia sangat kuat bersumber langsung dari Undang-Undang Dasar 1945 (Munajah et al., 2021). Pasal 31 Ayat (1) menjamin bahwa "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan." Lebih lanjut, Ayat (2) menegaskan bahwa "setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya." Konsistensi komitmen ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang pada Pasal 5 Ayat (1) secara eksplisit menjamin bahwa "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu."

Namun, implementasi pendidikan inklusi sering kali menghadapi benturan keras dengan

realitas praktik di lapangan yang menciptakan serangkaian problematika dan tantangan kompleks. Tantangan utama bersumber pada heterogenitas ekstrem yang hadir di dalam kelas inklusi. Pendidik dituntut untuk mengajar dalam sebuah lingkungan yang berisi siswa tipikal, anak dengan bakat istimewa, sekaligus Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan spektrum kondisi yang sangat beragam mulai dari kesulitan belajar spesifik hingga disabilitas intelektual ringan (Lin & Riccomini, 2025). Kondisi multi-spektrum ini secara inheren menghendaki pendidik untuk bertransformasi dari pengajar yang menerapkan kurikulum seragam menjadi arsitek pembelajaran yang mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi. Pendidik harus mampu memodifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran sedemikian rupa sehingga dapat diterima, dipahami, dan dinikmati oleh seluruh siswa, sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka yang unik (Firmansyah & Aslan, 2025).

Pembelajaran berdiferensiasi didefinisikan sebagai upaya pendidik dalam menghadirkan iklim

pembelajaran yang mampu memfasilitasi semua siswa dengan berbagai latar belakang (Trisnani et al., 2024). Pada sekolah inklusi diferensiasi pembelajaran tidak hanya pada model, metode, pendekatan, atau media yang digunakan melainkan tentang asesmen pembelajaran (Lindner & Schwab, 2025). Asesmen penting untuk mengetahui perubahan siswa sesudah dan sebelum pembelajaran atau untuk mengukur potensi siswa. Pada dunia pendidikan asesmen dijadikan sebagai tolak ukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Untuk mencapai pendidikan yang benar-benar berkualitas dan adil, diperlukan implementasi asesmen berdiferensiasi secara komprehensif (Marlina et al., 2023). Asesmen Berdiferensiasi adalah pendekatan yang memodifikasi bentuk, proses, dan kriteria penilaian agar sesuai dengan kebutuhan unik siswa.

Melalui penerapan asesmen berdiferensiasi tujuan utama pendidikan inklusi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam dapat terealisasi secara metodologis. Asesmen ini berfungsi sebagai instrumen diagnostik formatif yang berkelanjutan memberikan data yang

kaya dan mendalam tentang kesiapan belajar, minat, dan profil belajar setiap siswa sehingga proses pembelajaran dan intervensi yang dirancang dapat sangat personal dan efektif (Indriani et al., 2022). Pencapaian ini memiliki relevansi global dan berkontribusi langsung pada Sustainable Development Goals (SDGs) Poin ke-4 (Pendidikan Berkualitas), khususnya pada Target 4.5 yang bertujuan:

Menghilangkan disparitas gender dalam pendidikan dan memastikan akses yang setara pada semua tingkatan pendidikan dan pelatihan vokasi bagi kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas, masyarakat adat, dan anak-anak dalam situasi rentan.

Penerapan asesmen yang fleksibel dan adil memastikan bahwa siswa dalam kelompok rentan terutama ABK memiliki mekanisme evaluasi yang valid untuk mengukur kemajuan mereka sehingga menjamin bahwa mereka mendapatkan pengakuan formal atas capaian belajarnya (Ramadhani et al., 2025). Dengan demikian asesmen berdiferensiasi adalah prasyarat instrumental untuk mengubah filosofi inklusi menjadi praktik pendidikan yang berkualitas tinggi, berkeadilan, dan berdampak pada pembangunan

berkelanjutan (Tai et al., 2024). Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi asesmen berdiferensiasi pada pendidikan inklusi di Kota Malang yang merupakan upaya pemenuhan hak belajar siswa sesuai UUD dan pencapaian SDGs nomor 4 tentang pendidikan berkualitas.

Metode

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan menggambarkan secara detail terkait implementasi asesmen berdiferensiasi pada sekolah inklusi. Kualitatif deskriptif diterapkan karena sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil yang dicari adalah interpretasi mendalam (thick description) mengenai "bagaimana" dan "mengapa" guru melakukan adaptasi asesmen. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan lembar wawancara mendalam yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer yang didapatkan dari hasil wawancara kepada beberapa narasumber dan data sekunder yang didapatkan dari kajian studi literatur melalui platform

digital. Subjek ddalam penelitian ini mencangkup Guru SDN Lesanpuro 2 Kota Malang, Guru SDN Lesanpuro 2 Kota Malang, Guru SDN Penanggung Kota Malang, Guru SDN Model Kota Malang. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada miles and huberman yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Rosmita et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Asesmen Inklusif merupakan pergeseran paradigma fundamental dalam evaluasi pendidikan. Hakikat asesmen inklusif terletak pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik di mana proses menilai diarahkan untuk memahami kemampuan dan potensi unik setiap anak bukan sekadar mengukur kepatuhan terhadap standar tunggal (Ruhela, 2024). Secara filosofis asesmen ini didasarkan pada prinsip keadilan dan kesetaraan kesempatan. Prinsip ini secara tegas menjamin bahwa setiap anak termasuk anak dengan disabilitas memiliki hak penuh untuk menunjukkan apa yang mereka bisa (Allam & Martin, 2021). Keadilan di

sini diwujudkan bukan dengan mengurangi standar pembelajaran melainkan dengan menyesuaikan pendekatan dan metode penilaian agar sesuai dengan cara anak belajar, berkomunikasi, dan mengekspresikan pemahaman mereka. Asesmen inklusif bertindak sebagai alat diagnostik yang kuat membantu pendidik memahami siapa anak itu dan bagaimana proses belajarnya (Qorib, 2024). Penyesuaian asesmen ini memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran melalui jalur mereka sendiri menjadikan proses evaluasi sebagai alat untuk memfasilitasi kemajuan bukan sebagai penghalang yang diskriminatif (Bessarab et al., 2025).

Implementasi asesmen formal bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi menuntut dilakukannya berbagai modifikasi dan akomodasi yang bertujuan menciptakan kondisi evaluasi yang adil dan setara. Secara praktik, jenis akomodasi yang paling umum dan esensial yang diterapkan oleh pendidik adalah penyesuaian terkait waktu dan format materi (Marlina et al., 2023). Komponen yang paling sering diidentifikasi adalah pemberian waktu tambahan yang sangat krusial

untuk ABK yang memerlukan waktu pemrosesan kognitif lebih lama atau memiliki kendala motorik dalam mengekspresikan jawaban tertulis (Jungjohann & Gebhardt, 2023). Selain itu, akomodasi pada format visual juga menjadi prioritas meliputi penggunaan teks berukuran besar (large font) dan penyediaan soal bergambar untuk membantu siswa dengan hambatan membaca atau kesulitan pemrosesan visual (Ysseldyke & Algozzine, 2006). Dalam kasus tertentu dukungan yang lebih spesifik juga diberikan seperti pembacaan ulang soal dan bantuan alat komunikasi untuk memastikan siswa dapat sepenuhnya memahami instruksi dan memberikan respons yang akurat.

Penentuan jenis akomodasi dan modifikasi tersebut tidak dilakukan secara seragam melainkan melalui proses individualisasi yang terstruktur. Dasarnya adalah hasil asesmen individual yang komprehensif yang memetakan secara spesifik jenis hambatan dan kemampuan aktual setiap siswa. Selain itu, penentuan ini harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam Program

Pembelajaran Individual (PPI). Landasan filosofis yang mengikat semua praktik penyesuaian ini adalah prinsip keadilan dan kesetaraan kesempatan. Pendidik memahami bahwa setiap anak tanpa terkecuali berhak mendapatkan layanan pendidikan yang setara dan kesempatan yang adil untuk menunjukkan kompetensi mereka sehingga asesmen harus dimodifikasi untuk menghilangkan segala bentuk bias yang berasal dari disabilitas (Hidayati & Warmansyah, 2021).

Praktik lapangan terkait implementasi asesmen berdiferensiasi menunjukkan adanya variasi signifikan di antara para pendidik terutama menyangkut frekuensi modifikasi isi dan format asesmen standar. Meskipun beberapa guru masih menyatakan belum atau tidak terlalu sering memodifikasi mayoritas pendidik yang aktif dalam program inklusi menegaskan bahwa mereka sering memodifikasi isi dan format asesmen agar sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa sebagaimana tercantum dalam Program Pembelajaran Individual (PPI). Landasan utama dari modifikasi yang rutin ini adalah prinsip keadilan

pedagogis yakni memberikan kesempatan yang setara bagi setiap peserta didik untuk menunjukkan kompetensi terbaiknya tanpa dibatasi oleh hambatan fisik, kognitif, atau sosial-emosional yang mereka miliki (Andriani et al., 2024). Bentuk modifikasi yang diterapkan beragam mulai dari penyesuaian jenis soal (misalnya, menggabungkan pilihan ganda, isian singkat, dan menjodohkan) hingga menyesuaikan konten agar relevan dengan capaian PPI.

Selain modifikasi instrumen, fokus penting lainnya adalah keterlibatan aktif ABK dalam penilaian diri (self-assessment) dan refleksi diri. Walaupun tantangan pengajaran klasikal sering menjadi hambatan yang membuat praktik ini jarang dilakukan, terdapat upaya nyata untuk melibatkan ABK secara fleksibel. Guru berupaya keras menyesuaikan proses refleksi dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan visual pendukung. Mereka juga memanfaatkan model praktis seperti ceklist dan umpan balik positif lisan untuk memfasilitasi ABK mengevaluasi kemajuan mereka. Dengan demikian, meskipun terdapat

variasi dalam frekuensi modifikasi, upaya untuk membuat asesmen individual dan melibatkan siswa dalam proses refleksi adalah langkah penting menuju praktik inklusif yang lebih bermakna.

Penyediaan asesmen khusus dan termodifikasi bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) dianggap sebagai suatu kebutuhan yang sangat mendesak (*highly urgent*) dalam kerangka pendidikan inklusif. Urgensi ini tidak semata-mata bersifat teknis melainkan berakar kuat pada prinsip keadilan pedagogis. Asesmen yang standar dan seragam dinilai gagal menangkap potensi ABK. Oleh karena itu, modifikasi diperlukan untuk menjamin kesetaraan kesempatan dan akurasi penilaian. Pendidik meyakini bahwa asesmen adaptif berfungsi sebagai instrumen vital untuk menggali potensi tersembunyi siswa dan menegaskan bahwa layanan inklusi haruslah memiliki standar layanan yang baku tidak hanya bergantung pada inisiatif personal guru (Latifah et al., 2025). Dengan demikian, asesmen termodifikasi bertransformasi menjadi representasi formal dari penghargaan sekolah

terhadap proses belajar dan potensi unik setiap anak.

Secara umum, instrumen asesmen yang telah dimodifikasi dinilai efektif dalam mengukur perkembangan ABK terutama karena instrumen tersebut disusun berdasarkan karakteristik dan kemampuan individual siswa. Namun, efektivitas ini bersifat kondisional. Guru menekankan bahwa dampak maksimal hanya akan tercapai bila implementasi asesmen modifikasi dilakukan secara konsisten, kolaboratif, dan berbasis data observasi yang valid. Modifikasi yang efektif memastikan bahwa hasil penilaian benar-benar mencerminkan kompetensi yang dicapai oleh siswa bukan sekadar respons terhadap hambatan mereka (Sari & Putri, 2024). Walau demikian, terdapat pandangan akademis yang menyerukan perlunya penelitian lanjutan untuk memvalidasi tingkat efektivitas ini secara empiris dan kuantitatif.

Lebih dari sekadar alat evaluasi asesmen termodifikasi memainkan peran transformatif sebagai basis diagnostik untuk intervensi. Asesmen tidak hanya berfungsi menilai hasil belajar tetapi menjadi alat pemetaan

kebutuhan belajar siswa secara detail. Ketika hasil asesmen secara konkret mengidentifikasi kesulitan spesifik misalnya ketidakmampuan siswa menyusun kalimat dengan pola Subjek-Predikat-Objek, temuan tersebut dijadikan dasar penyesuaian dan intervensi yang terfokus. Dalam konteks ini, pemberian soal singkat yang sederhana atau penyesuaian materi adalah respons langsung terhadap data asesmen. Melalui fungsi diagnostik ini, asesmen modifikasi secara langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar dan kepercayaan diri siswa, karena memastikan bahwa dukungan pendidikan yang diberikan adalah tepat sasaran dan relevan dengan tantangan individual mereka.

Simpulan

Asesmen Inklusif merepresentasikan pergeseran paradigma fundamental dalam evaluasi pendidikan, beralih dari pengukuran kepatuhan standar tunggal menuju pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik. Keadilan ini diwujudkan bukan dengan mengurangi standar pembelajaran, melainkan dengan menyesuaikan

pendekatan dan metode penilaian (Akomodasi yang Layak), sehingga memungkinkan siswa mencapai tujuan belajar melalui jalur individual mereka. Asesmen termodifikasi bertindak sebagai alat diagnostik yang kuat untuk memahami proses belajar dan potensi unik setiap anak. Implementasi asesmen inklusif menuntut dilakukannya berbagai modifikasi dan akomodasi yang bertujuan menciptakan kondisi evaluasi yang adil. Secara praktik, akomodasi esensial yang umum diterapkan meliputi penyesuaian waktu tambahan (untuk mengatasi hambatan pemrosesan kognitif/motorik) dan modifikasi format visual (seperti penggunaan teks besar dan soal bergambar). Penentuan jenis akomodasi ini bersifat individual dan terstruktur, didasarkan pada asesmen individual komprehensif yang memetakan jenis hambatan dan kemampuan aktual siswa, serta harus selaras dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang telah ditetapkan. Meskipun praktik di lapangan menunjukkan variasi signifikan dengan sebagian besar pendidik aktif menyatakan sering memodifikasi isi dan format

asesmen sesuai PPI modifikasi yang rutin dilakukan didasarkan pada prinsip keadilan pedagogis untuk memberikan kesempatan setara. Asesmen yang termodifikasi dinilai efektif dalam mengukur perkembangan ABK karena disusun berdasarkan karakteristik individual.

Daftar Pustaka

- Allam, F. C., & Martin, M. M. (2021). Issues and Challenges in Special Education: A Qualitative Analysis from Teacher's Perspective. *Southeast Asia Early Childhood, 10*(1), 37–49.
- Andriani, O., Pangestu, P. E., Noviyanti, D. F., & Julianti, S. (2024). Landasan Filosofis Dalam Optimalisasi Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2), 2*(1), 185–201.
- Bessarab, A., Turubarova, A., Antonenko, I., Kirillova, A., Lupinovych, S., & Haliieva, O. (2025). Curriculum Adaptation For Children With Special Educational Needs: Best Practices In Inclusive Education. *American Journal of Psychiatric Rehabilitation, 28*(1), 493–499.
- Firmansyah, F., & Aslan, A. (2025). Effectiveness Of Special Education Programmes In Primary Schools: An Analysis Of The Literature. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education, 2*(4), 766–776.
- Hidayati, W. R., & Warmansyah, J. (2021). Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood, 4*(3), 207–212.
- Indriani, Y., Wasliman, I., Hanafiah, H., & Ratnawulan, T. (2022). Management of Developmental Assessment In Improving The Quality of Learning for Students With Special Needs In Inclusive Schools. *International Journal of Educational Research & Social Sciences, 3*(3), 1288–1292.
- Jungjohann, J., & Gebhardt, M. (2023). Dimensions of classroom-based assessments in inclusive education: A teachers' questionnaire for instructional decision-making, educational assessments, identification of special educational needs, and progress monitoring. *International Journal of Special Education, 38*(1), 131–144.
- Latifah, S., Tiwan, N. R., & Jubaedah, S. (2025). Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Magetan. *Eduscotech, 6*(1).
- Lin, T., & Riccomini, P. (2025). Inclusive education in rural settings: Leveraging technology for improved math learning outcomes among students with disabilities. *Journal of Special Education Technology, 40*(2), 219–226.

- Lindner, K.-T., & Schwab, S. (2025). Differentiation and individualisation in inclusive education: a systematic review and narrative synthesis. *International Journal of Inclusive Education, 29*(12), 2199–2219.
- Marlina, M., Kusumastuti, G., & Ediyanto, E. (2023). Differentiated Learning Assessment Model to Improve Involvement of Special Needs Students in Inclusive Schools. *International Journal of Instruction, 16*(4).
- Milnasari, M., Darmiany, D., Handika, I., & Hidayati, V. R. (2025). Analisis Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas 1 di SD Negeri 42 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10*(3), 2086–2093.
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(3), 1183–1190.
- Qorib, M. (2024). Analysis of differentiated instruction as a learning solution in student diversity in inclusive and moderate education. *International Journal Reglement & Society (IJRS), 5*(1), 43–55.
- Ramadhani, L. I., Khosiah, N., & Fadilah, Y. (2025). Analisis Penilaian Proses Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Pembelajaran Matematika Di SD IT Permata. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3), 221–233.
- Rosmita, E., Sampe, P. D., Adji, T. P., Shufa, N. K. F., Haya, N., Isnaini, I., Taroreh, F. J. H., Wongkar, V. Y., Honandar, I. R., & Rottie, R. F. I. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Gita Lentera.
- Ruhela, V. S. (2024). Adaptation, Accommodation, and Modification in inclusive education: A comprehensive review. *Educating for Societal Transitions, 83*.
- Sari, M. M., & Putri, P. R. (2024). Implementasi Assesment Akademik Dan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 2*(1), 231–239.
- Tai, J., Ajjawi, R., & Umarova, A. (2024). How do students experience inclusive assessment? A critical review of contemporary literature. *International Journal of Inclusive Education, 28*(9), 1936–1953.
- Trisnani, N., Zuriah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., Utami, A., Anggraini, V., Farhana, H., Pitriyana, S., & Watunglawar, B. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Ysseldyke, J., & Algozzine, B. (2006). *Effective assessment for students with special needs: A practical guide for every teacher*. Corwin press.